E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 3905-3915
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Pengaruh Edukasi SADARI Menggunakan Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Payudara pada Remaja Putri

Yona Desni Sagita, Yeni Safira, Yunita Rahmah

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung
e-mail: yonayori1207@gmail.com, shavira451@gmail.com, yunitarahma877@gmail.com

Abstrak

Kanker payudara merupakan salah satu penyebab kematian utama pada perempuan di dunia, sedangkan kesadaran remaja putri terhadap deteksi dini masih rendah. Studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Banyumas Pringsewu menunjukkan bahwa sebagian besar siswi belum mengetahui deteksi dini kanker payudara. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh edukasi pemeriksaan payudara sendiri menggunakan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan deteksi dini kanker payudara pada remaja putri. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest* dan dilaksanakan pada 16 April 2026. Sampel berjumlah 49 siswi kelas X dan XI yang dipilih secara *purposive sampling* dari populasi 98 siswi. Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner 20 butir yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum dan sesudah pemutaran video edukasi. Data dianalisis dengan uji Wilcoxon karena tidak berdistribusi normal. Sebelum edukasi, 40,8% responden berpengetahuan baik, sedangkan 59,2% berpengetahuan cukup dan kurang. Setelah edukasi, responden berpengetahuan baik meningkat menjadi 79,6%. Sebanyak 43 responden mengalami peningkatan skor dan uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang bermakna ($p < 0,001$). Simpulan penelitian ini adalah edukasi pemeriksaan payudara sendiri dengan media audiovisual berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan deteksi dini kanker payudara pada remaja putri. Sekolah disarankan melaksanakan edukasi ini secara berkelanjutan melalui program Usaha Kesehatan Sekolah.

Kata kunci: *pemeriksaan payudara sendiri, kanker payudara, pengetahuan, remaja putri, media audiovisual*

Abstract

Breast cancer is a leading cause of death among women worldwide, while awareness of early detection among adolescent girls remains low. A preliminary study at SMA Negeri 1 Banyumas Pringsewu found that most female students did not know about early detection of breast cancer. This study aimed to determine the effect of breast self-

examination education using audiovisual media on knowledge of early breast cancer detection among adolescent girls. A quantitative pre-experimental study with a one-group pretest-posttest design was conducted on 16 April 2026. The sample consisted of 49 female students in grades X and XI who were selected by purposive sampling from a population of 98 students. Knowledge was measured using a validated and reliable 20-item questionnaire before and after an educational video was shown. The data were analyzed using the Wilcoxon signed-rank test because they were not normally distributed. The results show that before the education, 40.8% of respondents had good knowledge, while 59.2% had fair or poor knowledge. After the education, good knowledge increases to 79.6%. A total of 43 respondents improved their scores, and the Wilcoxon test shows a significant difference ($p < 0.001$). In conclusion, breast self-examination education using audiovisual media improves knowledge of early breast cancer detection among adolescent girls. Schools should deliver this education continuously through the school health program.

Keywords: *breast self-examination, breast cancer, knowledge, adolescent girls, audiovisual media*

LATAR BELAKANG

Kanker payudara merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi pada perempuan di dunia dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Secara medis, kanker payudara merupakan keganasan yang berasal dari epitel duktus atau lobulus dan ditandai dengan munculnya benjolan pada satu atau kedua payudara yang umumnya berbentuk tidak teratur dan bertekstur keras (Madiyanti & Marlinda, 2024). World Health Organization (2024) mencatat sekitar 2,3 juta perempuan didiagnosis menderita kanker payudara dan 670.000 meninggal akibat penyakit ini di seluruh dunia pada tahun 2022. Penyakit ini dapat terjadi di setiap negara pada perempuan dari berbagai usia setelah masa pubertas, dan angka kejadiannya cenderung meningkat seiring bertambahnya usia.

Upaya deteksi dini kanker payudara yang dapat dijangkau di Indonesia antara lain pemeriksaan payudara klinis (SADANIS) dan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Cakupan SADANIS secara nasional belum memenuhi target 80% karena pada tahun 2023 baru mencapai 13,7%. Dari upaya deteksi dini pada tahun yang sama ditemukan 2.762 benjolan, dan 1.142 kasus di antaranya dicurigai sebagai kanker payudara (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Di tingkat daerah, Provinsi Lampung mencatat 439 kasus kanker payudara dalam tiga tahun terakhir, yaitu 156 kasus pada tahun 2022, 178 kasus pada tahun 2023, dan 105 kasus hingga 14 Oktober 2024 (Susanti et al., 2025). Di Kabupaten Pringsewu, pemeriksaan SADANIS tahun 2023 menjangkau 1.878 orang atau 3,1% dari sasaran dengan 76 orang terdiagnosis kanker payudara (Dinkes Pringsewu, 2023). Pada tahun 2024, dari 60.824 perempuan sasaran, 7.815 orang (12,8%) telah menjalani SADANIS dan 113 orang dicurigai menderita kanker payudara. Cakupan terendah berada di wilayah Puskesmas Banyumas, yaitu hanya 61 pemeriksaan (1,9%) (Dinkes Pringsewu, 2024).

Peningkatan hormon estrogen dan progesteron pada masa pubertas memengaruhi pertumbuhan payudara sehingga remaja putri perlu sejak dini mengenal cara memeriksa payudaranya (Wirenviona & Riris, 2020). Namun, kesadaran deteksi dini pada remaja masih rendah. Di Indonesia belum tersedia data nasional mengenai pelajar yang memperoleh edukasi SADARI sehingga informasi yang ada hanya berasal dari penelitian lokal. Karni et al. (2024) melaporkan bahwa 91,5% siswi sekolah menengah pertama di Kota Bekasi belum pernah melakukan SADARI, dan sebagian besar berpengetahuan kurang tentang patofisiologi (93,6%) maupun pencegahan kanker payudara (83,7%). Rendahnya pengetahuan ini berisiko menimbulkan keterlambatan diagnosis. Lebih dari 80% kasus kanker payudara ditemukan pada stadium lanjut (stadium III dan IV), padahal penanganan pada stadium dini berpotensi besar memberikan kesembuhan dan meningkatkan harapan hidup, sehingga edukasi sejak remaja sangat dibutuhkan untuk mempercepat deteksi (Afnas et al., 2024).

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) adalah metode pemeriksaan yang dilakukan sendiri oleh perempuan untuk mendeteksi kelainan pada payudara, seperti benjolan, perubahan bentuk, atau perubahan kulit yang dapat menjadi tanda awal kanker payudara (Yayasan Kanker Payudara Indonesia, 2025). Pemeriksaan ini mudah dilakukan dan tidak memerlukan biaya. SADARI dianjurkan dilakukan setiap bulan, dan pada perempuan yang haidnya teratur waktu yang paling ideal adalah hari ke-7 sampai ke-10 setelah hari pertama haid karena kepadatan payudara sedang menurun (Azril, 2022). Beberapa tanda yang perlu diwaspadai antara lain penambahan ukuran payudara yang tidak biasa, salah satu payudara yang menggantung lebih rendah dari biasanya, dan lekukan seperti lesung pipit pada kulit payudara (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Dengan mengenali tanda tersebut sejak awal, kelainan dapat ditemukan sebelum mencapai stadium lanjut sehingga pengobatan dapat dilakukan lebih cepat. Pengetahuan merupakan dasar bagi terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan sehingga peningkatan pengetahuan menjadi langkah awal dalam upaya promotif dan preventif (Swarjana, 2022).

Salah satu cara meningkatkan pemahaman remaja tentang SADARI adalah edukasi dengan media audiovisual. Media video menggabungkan gambar, suara, dan demonstrasi sehingga materi tersampaikan lebih hidup, dan media ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa (Lestari & Sari, 2025). Pada edukasi SADARI, video menjembatani konsep yang abstrak dengan gambaran visual langkah-langkah pemeriksaan sehingga siswi tidak hanya mendengar materi, tetapi juga melihat cara melakukannya. Penelitian pada remaja putri di MTsN 3 Jombang dengan desain pra-eksperimen satu kelompok menunjukkan bahwa proporsi pengetahuan baik meningkat dari 10,3% menjadi 51,3% setelah edukasi audiovisual (Maysaro et al., 2024). Pendidikan kesehatan SADARI melalui video pada 60 siswi juga meningkatkan rerata skor pengetahuan dari 11,60 menjadi 17,77 (Rinarta & Mardiyaningsih, 2025).

Studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru dan pembina Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) SMA Negeri 1 Banyumas pada 2 April 2026 menunjukkan bahwa sekolah belum pernah mendapat edukasi deteksi dini kanker payudara dari tenaga kesehatan, dan siswi cenderung malu atau enggan menyampaikan keluhan

kesehatan payudara. Wawancara terstruktur terhadap 10 siswi kelas X dan XI mendapatkan 9 siswi (90%) tidak mengetahui deteksi dini kanker payudara dan hanya 1 siswi (10%) yang mengetahuinya. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah edukasi SADARI menggunakan media audiovisual, serta pengaruh edukasi tersebut terhadap tingkat pengetahuan deteksi dini kanker payudara di SMA Negeri 1 Banyumas Pringsewu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pra-eksperimen (*pre-experimental*) rancangan *one group pretest-posttest* (Sugiyono, 2024). Tingkat pengetahuan responden diukur sebelum intervensi (O_1), kemudian responden diberi edukasi SADARI dengan media audiovisual (X), dan pengetahuan diukur kembali sesudah intervensi (O_2). Pengaruh intervensi dinilai dengan membandingkan skor kedua pengukuran pada kelompok yang sama. Penelitian dilaksanakan pada 16 April 2026 di SMA Negeri 1 Banyumas, Kabupaten Pringsewu, Lampung, yang memiliki ruang UKS dan ruang kelas dengan fasilitas audiovisual. Sekolah ini berdiri pada tahun 2010 dan merupakan satu-satunya sekolah menengah atas negeri di Kecamatan Banyumas. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh surat izin dari kampus dan persetujuan kepala sekolah.

Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas X dan XI SMA Negeri 1 Banyumas yang berjumlah 98 orang. Besar sampel dihitung dengan rumus Slovin (Persamaan 1):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (1)$$

Dengan n adalah jumlah sampel, N adalah jumlah populasi, dan e adalah toleransi kesalahan sebesar 10% (0,1). Perhitungan menghasilkan 49,4 yang dibulatkan menjadi 49 siswi. Sampel dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: siswi kelas X dan XI, berusia 14–17 tahun, sudah mengalami menstruasi, bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*, dan belum pernah menerima edukasi atau pelatihan tentang SADARI. Kriteria eksklusi adalah siswi yang tidak hadir saat edukasi dilaksanakan. Dengan bantuan guru bimbingan konseling, peneliti mengumpulkan responden dari setiap kelas X dan XI sehingga terkumpul 49 responden. Variabel bebas penelitian adalah edukasi SADARI menggunakan media audiovisual, sedangkan variabel terikatnya adalah tingkat pengetahuan deteksi dini kanker payudara. Intervensi berupa video edukasi berdurasi sekitar lima menit yang diputar dua kali dalam satu hari. Video memuat pengertian, tujuan, manfaat, tanda yang perlu diwaspadai, waktu pelaksanaan, dan langkah-langkah SADARI. Pengetahuan diukur dengan kuesioner 20 butir yang diadopsi dan dimodifikasi dari Gaol (2018). Indikator kuesioner meliputi definisi, manfaat, dan tujuan SADARI, usia dan waktu yang tepat melakukan SADARI, posisi dan lima langkah pemeriksaan, tanda yang harus diperhatikan, tindakan bila ditemukan benjolan, serta sumber informasi. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Skor dinyatakan dalam persentase dan dikategorikan menjadi baik (80–100%), cukup (60–75%), dan kurang (<60%) (Notoatmodjo, 2020).

Uji validitas dengan korelasi *Pearson product moment* pada 10 responden menunjukkan seluruh butir valid karena nilai r hitung (0,815–0,977) lebih besar daripada r tabel (0,632) dengan signifikansi di bawah 0,05. Uji reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,773 sehingga kuesioner dinyatakan reliabel. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dibantu enumerator di dalam ruangan setelah responden dikumpulkan oleh guru bimbingan konseling. Kegiatan dimulai dengan penjelasan tujuan dan manfaat penelitian serta pengisian *informed consent* sebagai tanda persetujuan menjadi responden, dilanjutkan dengan *pretest*, pemutaran video edukasi, dan *posttest* pada hari yang sama. Data diolah melalui tahap *editing*, *coding*, *scoring*, *processing*, dan *cleaning* (Notoatmodjo, 2020).

Analisis univariat menggambarkan karakteristik responden dan distribusi tingkat pengetahuan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk karena sampel kurang dari 50. Karena data tidak berdistribusi normal, pengaruh edukasi dianalisis dengan uji Wilcoxon *signed rank* untuk data berpasangan dengan taraf signifikansi 0,05. Seluruh analisis menggunakan program SPSS *Statistics* versi 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Banyumas (SMANSA MAS), satu-satunya sekolah menengah atas negeri di Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Sekolah ini beralamat di Jalan Murni Bahudin, Desa Sriwungu, Kecamatan Banyumas, dan didirikan pada tahun 2010 untuk memperluas akses pendidikan menengah atas bagi masyarakat Kecamatan Banyumas dan sekitarnya. Sekolah memiliki ruang kelas dengan media audiovisual serta ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang berfungsi sebagai tempat pelayanan kesehatan dasar dan sarana edukasi kesehatan, sehingga mendukung pelaksanaan edukasi SADARI. Pada saat penelitian, jabatan kepala sekolah dipegang oleh Bapak Achmad Firdaus, S.Pd sejak tahun 2022.

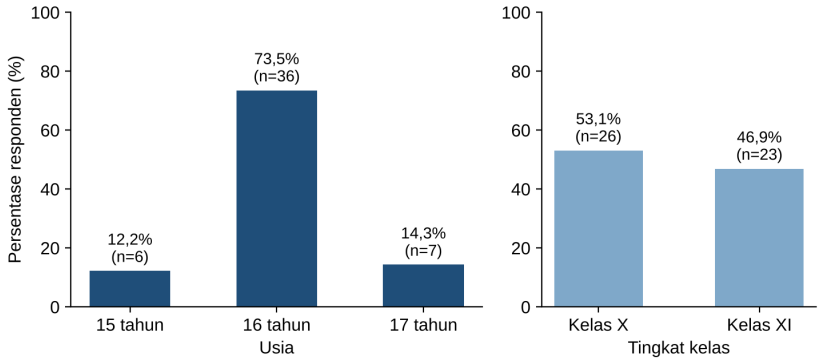
Hasil Penelitian

Responden penelitian berjumlah 49 siswi. Sebagian besar responden berusia 16 tahun (73,5%), diikuti usia 17 tahun (14,3%) dan 15 tahun (12,2%). Berdasarkan tingkat kelas, responden kelas X berjumlah 26 siswi (53,1%) dan kelas XI berjumlah 23 siswi (46,9%) (Tabel 1 dan Gambar 1). Distribusi ini menunjukkan bahwa responden berada pada fase remaja pertengahan dan relatif merata antara kedua tingkat kelas.

Tabel 1. Karakteristik responden (n = 49)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	15 tahun	6	12,2
	16 tahun	36	73,5
	17 tahun	7	14,3
Kelas	X	26	53,1
	XI	23	46,9

Total	49	100,0

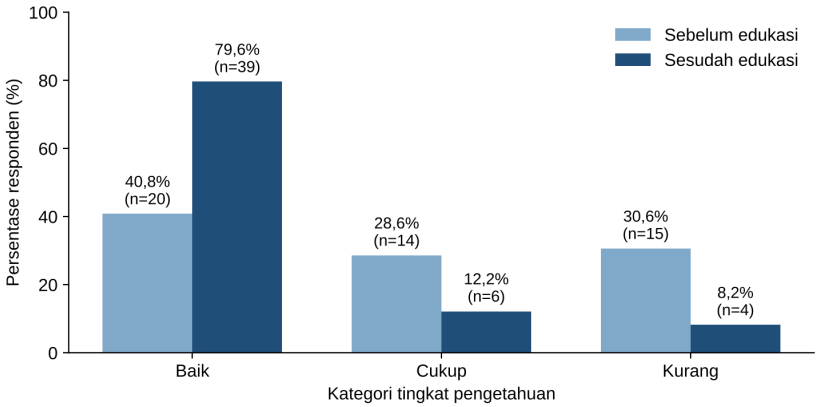


Gambar 1. Karakteristik responden berdasarkan usia dan tingkat kelas

Sebelum edukasi, sebanyak 20 responden (40,8%) berpengetahuan baik, 14 responden (28,6%) berpengetahuan cukup, dan 15 responden (30,6%) berpengetahuan kurang. Dengan demikian, 29 responden (59,2%) masih berada pada kategori cukup dan kurang. Setelah edukasi, responden dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 39 orang (79,6%), sedangkan kategori cukup turun menjadi 6 orang (12,2%) dan kategori kurang menjadi 4 orang (8,2%) (Tabel 2 dan Gambar 2).

Tabel 2. Distribusi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi (n = 49)

Tingkat pengetahuan	Sebelum n	Sebelum %	Sesudah n	Sesudah %
Baik (80–100%)	20	40,8	39	79,6
Cukup (60–75%)	14	28,6	6	12,2
Kurang (<60%)	15	30,6	4	8,2
Total	49	100,0	49	100,0



Gambar 2. Tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah edukasi SADARI

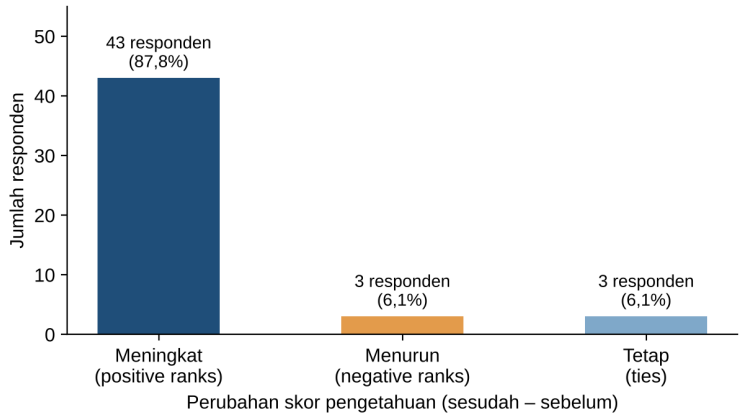
Uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi 0,000 pada data sebelum dan sesudah edukasi sehingga kedua data tidak berdistribusi normal (Tabel 3). Oleh karena itu, pengujian dilanjutkan dengan uji Wilcoxon. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa 43 responden mengalami peningkatan skor, 3 responden mengalami penurunan skor, dan 3 responden memiliki skor tetap. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah kurang dari 0,001 sehingga hipotesis alternatif diterima, yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi (Tabel 4 dan Gambar 3).

Tabel 3. Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk

Data	Statistik	df	Sig.	Keterangan
Sebelum edukasi	0,807	49	0,000	Tidak normal
Sesudah edukasi	0,612	49	0,000	Tidak normal

Tabel 4. Hasil uji Wilcoxon signed rank

Selisih skor (sesudah – sebelum)	n	Mean rank	Asymp. Sig. (2-tailed)
Negative ranks	3	11,00	
Positive ranks	43	24,37	<0,001
Ties	3		
Total	49		



Gambar 3. Perubahan skor pengetahuan responden (uji Wilcoxon)

Mayoritas responden berusia 16 tahun, yaitu masa remaja pertengahan. Pada fase ini individu mulai mampu berpikir lebih logis dan abstrak sehingga lebih siap menerima informasi kesehatan, meskipun sikapnya masih dipengaruhi teman sebaya dan media informasi (Wirenviona & Riris, 2020; Atiqah et al., 2024; Izzani et al., 2024). Karakteristik ini menjadikan remaja SMA sebagai sasaran yang tepat untuk edukasi SADARI. Penggunaan media sosial yang tinggi pada remaja pertengahan (West et al., 2025) juga membuka kemungkinan bahwa sebagian pengetahuan awal responden berasal dari media tersebut, bukan dari tenaga kesehatan.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebelum intervensi 59,2% responden masih berpengetahuan cukup dan kurang, terutama pada langkah teknis dan waktu pelaksanaan SADARI. Temuan ini sejalan dengan hasil studi pendahuluan bahwa 90% siswi belum mengetahui deteksi dini kanker payudara dan belum pernah ada edukasi dari tenaga kesehatan di sekolah. Kondisi serupa dilaporkan Karni et al. (2024), yaitu sebagian besar siswi sekolah menengah pertama berpengetahuan kurang tentang kanker payudara dan hampir seluruhnya belum pernah melakukan SADARI. Pada penelitian Maysaro et al. (2024), hanya 10,3% responden berpengetahuan baik sebelum edukasi. Proporsi pengetahuan baik pada penelitian ini lebih tinggi (40,8%). Menurut peneliti, hal ini mungkin disebabkan oleh paparan informasi dari media sosial, tetapi pengetahuan tersebut belum merata dan belum menyeluruh karena belum ada edukasi terstruktur di sekolah.

Setelah edukasi, responden berpengetahuan baik meningkat dari 40,8% menjadi 79,6%, sedangkan kategori cukup dan kurang menurun dari 59,2% menjadi 20,4%. Peningkatan ini lebih besar daripada yang dilaporkan Maysaro et al. (2024), yaitu pengetahuan baik meningkat dari 10,3% menjadi 51,3% pada remaja putri di MTsN 3 Jombang. Hasil ini juga sejalan dengan Rinarta dan Mardiyaningsih (2025) yang menemukan kenaikan rerata skor pengetahuan dari 11,60 menjadi 17,77 setelah pendidikan kesehatan SADARI melalui video. Hanafi dan Rafika (2023) serta Trismayanti dan Antoro (2023) melaporkan temuan yang searah pada mahasiswi dan wanita usia subur, sehingga manfaat media audiovisual tampak konsisten pada berbagai kelompok sasaran. Media audiovisual menstimulasi dua indera sekaligus, yaitu penglihatan dan pendengaran, sehingga perhatian lebih terfokus dan informasi lebih mudah dipahami serta diingat (Fadyllah & Prasetyo, 2022). Langkah SADARI yang bersifat prosedural juga lebih jelas bila dilihat langsung daripada hanya dijelaskan secara lisan.

Perbedaan besar peningkatan antarpenelitian dapat dipengaruhi oleh isi dan durasi video, jumlah pemutaran, karakteristik sasaran, serta instrumen yang digunakan. Pada penelitian ini video diputar dua kali sehingga responden mendapat kesempatan mengulang informasi. Namun, pengaruh pengulangan tersebut tidak dapat dipisahkan dari pengaruh media itu sendiri karena penelitian ini tidak memiliki kelompok pembanding.

Meskipun demikian, setelah intervensi masih terdapat 10 responden (20,4%) pada kategori cukup dan kurang. Menurut peneliti, kelompok ini kemungkinan memiliki daya tangkap dan konsentrasi yang berbeda, minat yang rendah terhadap topik kesehatan reproduksi, atau menganggap prosedur SADARI sulit dipraktikkan. Durasi video yang singkat dan pengukuran yang dilakukan pada hari yang sama juga memungkinkan sebagian materi belum dipahami sepenuhnya. Pendidikan kesehatan yang diulang dengan berbagai metode, seperti video, demonstrasi, dan *leaflet*, dapat memperkuat pemahaman remaja putri tentang SADARI (Nurhayati et al., 2023). Oleh karena itu, edukasi sebaiknya dilakukan berulang dan berkelanjutan melalui program UKS.

Uji Wilcoxon menghasilkan nilai p < 0,001 sehingga edukasi SADARI dengan media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan deteksi dini kanker payudara. Sebanyak 43 responden mengalami peningkatan skor, sedangkan 3 responden (6,1%) mengalami penurunan skor dan 3 responden lainnya tidak berubah. Penurunan skor pada sebagian kecil responden diduga berkaitan dengan faktor internal seperti perhatian dan minat, serta faktor eksternal seperti suasana dan metode penyampaian. Temuan ini sejalan dengan penelitian pra-eksperimen satu kelompok oleh Maysaro et al. (2024) yang juga menggunakan uji Wilcoxon dan memperoleh p = 0,000. Peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal pembentukan kesadaran dan perilaku. Karni et al. (2024) menemukan bahwa pengetahuan berhubungan bermakna dengan perilaku SADARI pada siswi sekolah menengah pertama (p = 0,000). Karena itu, edukasi yang meningkatkan pengetahuan diharapkan mendorong remaja putri melakukan SADARI secara rutin setiap bulan sebagai upaya deteksi dini kanker payudara. Edukasi SADARI yang dikombinasikan dengan pemeriksaan dan skrining oleh tenaga kesehatan juga telah diterapkan pada kelompok perempuan lain di Lampung (Madiyanti & Marlinda, 2024; Susanti et al., 2025), sehingga pendekatan ini relevan untuk diperluas ke sekolah.

Hasil penelitian ini memberi implikasi praktik bagi bidan dan pengelola UKS. Video berdurasi singkat mudah diputar ulang di ruang kelas atau UKS, tidak memerlukan banyak tenaga, dan dapat menjangkau banyak siswi sekaligus, termasuk siswi yang enggan membicarakan keluhan payudara secara langsung karena malu. Media ini dapat dipadukan dengan demonstrasi langsung dan sesi tanya jawab oleh bidan agar siswi tidak hanya memahami teori tetapi juga terampil melakukan SADARI. Cakupan SADANIS yang masih rendah di Kabupaten Pringsewu (Dinkes Pringsewu, 2024) menunjukkan bahwa edukasi sejak usia sekolah perlu menjadi bagian dari strategi deteksi dini yang lebih luas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain *one group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol belum dapat memastikan bahwa peningkatan pengetahuan sepenuhnya disebabkan oleh intervensi karena pengaruh faktor lain tidak dapat disingkirkan. Pengukuran dilakukan pada hari yang sama sehingga hanya menggambarkan peningkatan pengetahuan jangka pendek. Penelitian dilakukan pada satu sekolah dengan 49 responden sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi. Selain itu, penelitian ini baru menilai pengetahuan dan belum menilai sikap, keterampilan, maupun perilaku SADARI.

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan remaja putri sebelum edukasi sebagian besar berada pada kategori cukup dan kurang (59,2%), sedangkan setelah edukasi sebagian besar berada pada kategori baik (79,6%). Edukasi SADARI dengan media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan deteksi dini kanker payudara (p < 0,001). Sekolah disarankan menjadikan edukasi ini bagian dari program UKS secara berkelanjutan, dan siswi diharapkan melakukan SADARI setiap bulan. Peneliti

selanjutnya disarankan menggunakan kelompok kontrol, sampel yang lebih besar, serta menilai sikap dan keterampilan SADARI.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan pembina UKS SMA Negeri 1 Banyumas Pringsewu atas izin dan dukungan selama pengumpulan data, serta kepada seluruh siswi yang bersedia menjadi responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Afnas, N.H., Arpen, R.S. & Nova, D. 2024. Edukasi pemeriksaan payudara sendiri untuk deteksi dini kanker payudara pada santriwati MAS Madinatul Munawwaroh Bukittinggi, 3(1): 18-22. https://doi.org/10.58906/abadi.v3i1.124

Atiqah, N., Sulhan, A., Ardaniah, N.H. & Rahmadi, M.S. 2024. Periodisasi perkembangan anak pada masa remaja: tinjauan psikologi. Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi, 1(1): 9-36.

Azril, A.O. 2022. Serba-serbi Kelainan Payudara. Surabaya: Airlangga University Press.

Dinkes Pringsewu. 2023. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu Tahun 2023. Pringsewu: Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu.

Dinkes Pringsewu. 2024. Profil Kesehatan Kabupaten Pringsewu Tahun 2024. Pringsewu: Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu.

Fadyllah, M.I. & Prasetyo, Y.B. 2022. Pendidikan kesehatan menggunakan metode audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan ibu merawat anak dengan stunting, 16(1): 23-30. https://doi.org/10.14710/jpki.16.1.23-30

Gaol, R.M.L. 2018. Pengaruh Edukasi Kesehatan: Media Animasi terhadap Tingkat Pengetahuan tentang SADARI pada Siswa SMA Budi Murni 2 Medan. Skripsi.

Hanafi & Rafika, I. 2023. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan menggunakan audiovisual terhadap pengetahuan pemeriksaan SADARI pada mahasiswi ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat. Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin, 3(3): 70-75.

Izzani, T.A., Octaria, S. & Linda, L. 2024. Perkembangan masa remaja. Jispendiora Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora, 3(2): 259-273. https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578

Karni, W.A.J., Rostianingsih, D. & Sirait, L.I. 2024. Correlation between female junior high school students knowledge and breast self examination behavior. Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal, 8(1): 24-30. https://doi.org/10.20473/imhsj.v8i1.2024.24-30

Kementerian Kesehatan RI. 2015. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan RI. 2022. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Lestari, W. & Sari, S.P. 2025. Penerapan media video untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa di Sanggar Bimbingan Kepong, Kuala Lumpur Malaysia. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 5(2): 1096-1106.

Madiyanti, D.A. & Marlinda. 2024. Sayangi diri dengan melakukan pemeriksaan SADARI sebagai upaya pencegahan kanker payudara pada wanita usia subur anggota Aisyiyah Wilayah Bandar Lampung TK ABA. Jurnal Humaniora, 2(1): 1-6.

Maysaro, Fitriyah, E.T., Roni, F., Camelia, D. & Yosdimyati, L. 2024. Pengaruh health education dengan media audiovisual terhadap pengetahuan SADARI pada remaja putri di MTsN 3 Jombang. Jurnal Kesehatan Islam: Islamic Health Journal, 13(2): 155-168. https://doi.org/10.33474/jki.v13i2.23219

Notoatmodjo, S. 2020. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurhayati, P., Hartiningsih, S.N. & Isnaeni, Y. 2023. Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video, demonstrasi, dan leaflet terhadap pengetahuan SADARI pada remaja puteri. Jurnal Ilmu Keperawatan, 12: 106-111.

Rinarta, V.O. & Mardiyaningsih, E. 2025. Pendidikan kesehatan SADARI (PERI) meningkatkan pengetahuan remaja putri: studi kuantitatif, 8(1). https://doi.org/10.35473/ijm.v8i1.3989

Sugiyono. 2024. Metode Penelitian Kuantitatif (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.

Susanti, T., Rahayu, R.M., Redowati, T.E. & Rahmawati, M. 2025. Edukasi SADARI dalam rangka skrining keganasan kanker payudara pada wanita usia subur. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN), 6(1): 424-430.

Swarjana, I.K. 2022. Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan: Lengkap dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh Kuesioner. Yogyakarta: Andi.

Trismayanti, A. & Antoro, B. 2023. Pengaruh pendidikan media audio visual terhadap pengetahuan wanita usia subur tentang SADARI. Media Husada Journal of Nursing Science, 4(3).

West, M., Rice, S. & Vella-Brodrick, D. 2025. Mid-adolescents' social media use: supporting and suppressing autonomy. Journal of Adolescent Research, 40(2): 448-482. https://doi.org/10.1177/07435584231168402

Wirenviona, R. & Riris, I.D.C. 2020. Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Surabaya: Airlangga University Press.

World Health Organization. 2024. Breast Cancer. Geneva: World Health Organization.

Yayasan Kanker Payudara Indonesia. 2025. SADARI, Cara Mudah Deteksi Dini yang Bisa Dilakukan di Rumah. Yayasan Kanker Payudara Indonesia.